

Perubahan, Pergeseran, dan Pemertahanan Bahasa Sunda di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia

Dini Fitriani Noor Robiah¹, Hernawan²

¹SMP Negeri 26 Kota Bekasi, ²Departemen Pendidikan Bahasa Sunda FPBS UPI
dinifitriarobi@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima (02 Maret 2021); Diperbaiki (14 Maret 2021); Disetujui (10 April 2021); Published (30 April 2021)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Robiah, D. F. N. & Hernawan (2021). Perubahan, Pergeseran, dan Pemertahanan Bahasa Sunda di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. *Lokabasa*, 12(1), 27-34. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1.34142>

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena perubahan dan pergeseran berbahasa, yang tadinya menggunakan bahasa Daerah beralih ke bahasa Indonesia. Peristiwa ini sering ditemui di kalangan masyarakat khususnya mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa UPI yang lahir di Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perubahan bahasa Sunda pada mahasiswa UPI ketika berinteraksi, pergeseran pemakaian bahasa Sunda pada mahasiswa UPI, dan langkah yang tepat untuk mempertahankan bahasa Daerah di kalangan mahasiswa UPI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuisioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perubahan dan pergeseran bahasa Sunda di kalangan mahasiswa UPI. Dengan persentase 32% memakai bahasa Sunda, 68% sisanya memakai bahasa Indonesia yang dicampur bahasa Sunda. Sehingga didapat upaya-upaya untuk mempertahankan bahasa Sunda dikalangan Mahasiswa UPI.

Kata Kunci: perubahan bahasa; pergeseran bahasa; pemertahanan bahasa.

Change, Shift and Retention of Sundanese Language In the Indonesian University of Education Environment

Abstract: This research is motivated by the phenomenon of language change and shifting, which had used local languages to switch to Indonesian. This event is often found in the community, especially students. The subjects of this study were UPI students who were born in West Java. This study aims to determine patterns of Sundanese language change in UPI students when interacting, shifting the use of Sundanese in UPI students, and appropriate steps to maintain regional languages among UPI students. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. The technique used is the technique of collecting data through questionnaires. The results of this study indicate changes and shifts in Sundanese among UPI students. With a percentage of 32% using Sundanese, the remaining 68% using Indonesian mixed with Sundanese. In order to obtain efforts to maintain Sundanese among UPI students.

Keywords: change of language; shift of language; retention of language.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sesuatu hal yang hidup. Sebagai sesuatu yang hidup, tentunya ia mengalami perkembangan. Perkembangan memiliki arti perubahan. Perubahan itu terjadi karena bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tak pernah lepas dari segala kegiatan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia itulah yang

mengakibatkan bahasa itu menjadi tidak statis, atau dengan kata lain bahasa itu bersifat dinamis.

Indonesia adalah Negara yang dikenal kaya akan bahasa daerah. Dengan memiliki banyak bahasa daerah, Indonesia disebut memiliki keragaman budaya yang luar biasa (Komalasari & Rusdiana, 2017 hlm. 105). Bahasa Sunda sebagai salahsatu bahasa yang banyak penuturnya, pada era globalisasi kini pemakainannya tidak lagi

bersifat monolingual, tetapi cenderung multilingual.

Bahasa Indonesia sebagai lingua franca menjadi satu-satunya media pemersatu antarsuku yang ada di negeri ini (Huri, 2014 hlm. 59). Keberhasilan bahasa Indonesia terbukti dalam mempersatukan bangsa Indonesia sehingga mencapai kemerdekaan pada tahun 1945. Keberhasilan tersebut membawa dampak juga terhadap pemakaian bahasa daerah.

Kuatnya dominasi penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat dapat menggeser penggunaan bahasa daerah (Baryadi, 2014 hlm. 64). Pergeseran tersebut mencakup gejala penggantian unsur-unsur bahasa daerah dengan unsur-unsur bahasa Indonesia. Dapat juga berupa penggantian bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dalam penggunaannya pada berbagai ranah komunikasi.

Dalam interaksi sosial terjadi saling mempengaruhi. Orang yang lebih aktif akan mendominasi interaksi tersebut. Sebaliknya, bahasa yang tidak banyak dipakai, kosakatanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang dominan (Pateda dalam Bramono & Rahman, 2012 hlm. 1). Dengan kata lain, bahasa yang sering digunakan adalah bahasa yang dapat bertahan.

Pemertahanan bahasa merupakan kesetiaan penutur terhadap suatu bahasa untuk tetap menuturkannya, khususnya bahasa daerah sebagai bahasa ibu di tengah-tengah pengaruh bahasa yang lain misalnya bahasa Indonesia. Menurut Damanik (dalam Selvia, 2014 hlm. 2), pemertahanan bahasa biasanya mengarah kepada hubungan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat suatu suku akan berbicara dengan bahasa daerahnya jika berkomunikasi dengan sesama sukunya. Namun akan berbeda kasusnya apabila di suatu lingkungan tersebut terdapat berbagai suku. Tentunya dalam kasus ini para penutur bahasa daerah

akan menggunakan bahasa pemersatu di lingkungan tersebut. Contohnya seperti di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Para mahasiswa UPI cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan sesama mahasiswa yang baru mereka kenal. Hal ini disebabkan karena ketakutan adanya ketidaksinkronan dalam komunikasi tersebut. Namun ada pula beberapa mahasiswa yang ketika bertemu atau berkenalan dengan mahasiswa lain menggunakan bahasa daerahnya, seperti bahasa Sunda meskipun kadang suka bercampur kode. Hal ini karena letak geografis kampus UPI ada di Jawa Barat yang memiliki bahasa daerah Sunda.

Masalah pada penelitian ini adalah untuk mengungkapkan mengenai (1) pola perubahan bahasa Sunda pada mahasiswa UPI ketika berinteraksi, (2) pergeseran pemakaian bahasa Sunda pada mahasiswa UPI, dan (3) langkah yang tepat untuk mempertahankan bahasa daerah di kalangan mahasiswa UPI. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pola perubahan bahasa Sunda pada mahasiswa UPI ketika berinteraksi, (2) pergeseran pemakaian bahasa Sunda pada mahasiswa UPI, dan (3) langkah yang tepat untuk mempertahankan bahasa daerah di kalangan mahasiswa UPI.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran berbahasa yang positif sehingga bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda tetap memenuhi perannya sebagai penanda identitas etnis, baik dalam peran sosial dan alat komunikasi. Sementara secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik khususnya tentang perubahan, pergeseran, dan pemertahanan bahasa Sunda dalam konteks mahasiswa.

Dalam membahas ketiga hal tersebut, digunakan teori Chaer & Agustina (2010, hlm. 134) yang menyatakan bahwa perubahan bahasa menyangkut sebagai kode, di mana sesuai dengan sifatnya yang dinamis, dan sebagai akibat persentuhan dengan kode-kode lain. Pergeseran bahasa

menyangkut masalah mobilitas penutur, di mana sebagai akibat dari perpindahan atau para penutur itu dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa. Sedangkan pemertahanan bahasa lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sukmadinata (2017, hlm. 72) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif dipakai untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik sifatnya alamiah atau buatan manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan hubungan setiap kegiatan.

Subjek dalam penelitian ini difokuskan kepada mahasiswa UPI yang berbahasa pertama bahasa Sunda. Data dikumpulkan melalui angket. Angket adalah teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuisioner untuk diisi langsung oleh responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun pendapat umum (Fathoni, 2006 hlm. 111).

Data-data hasil penelitian diolah melalui analisis langsung untuk menentukan pola perubahan bahasa Sunda pada mahasiswa UPI ketika berinteraksi, pergeseran pemakaian bahasa Sunda pada mahasiswa UPI, dan langkah yang tepat untuk mempertahankan bahasa daerah di kalangan mahasiswa UPI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penelitian, dilakukan penyebaran angket kepada mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa Barat untuk mengetahui pemakaian bahasa daerah dalam kesehariannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket, mayoritas pemakaian bahasa mahasiswa telah mengalami perubahan dan pergeseran. Dalam konteks perubahan, tampak pada penerapan Undak Usuk Basa Sunda yang mulai luntur di kalangan mahasiswa. Kata atau kalimat yang seharusnya diterapkan untuk orang lain (lebih tua, lebih muda,

atau sebaya) diterapkan pada diri sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Chaer & Agustina (2010, hlm. 136) yang menyatakan bahwa perubahan bahasa bisa diartikan sebagai adanya perubahan kaidah. Bahasa Sunda sebagai B1 lambat laun terkikis dengan bahasa Indonesia sebagai B2. Tampak pada pilihan bahasa yang dipakai dalam berinteraksi kebanyakan memakai B2, dan mulai jarang menggunakan B1. Sekalipun menggunakan B1, pemakaiannya mengalami campur kode dengan B2. Hal ini menunjukkan pergeseran bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Adapun rincinya dibahas sebagai berikut.

Pola Perubahan Bahasa Sunda pada Mahasiswa UPI Ketika Berinteraksi

Perubahan pola berbahasa terjadi secara lambat laun dan dalam waktu yang sangat panjang. Sesuai dengan pertanyaan Wardhaugh dalam Chaer & Agustina (2010, hlm. 134), apakah perubahan bahasa itu dapat diamati atau diobservasi. Perubahan bahasa sangat sulit diobservasi, meskipun demikian perubahan akan terlihat pada bentuk-bentuk tulis yang merupakan dokumen ujaran.

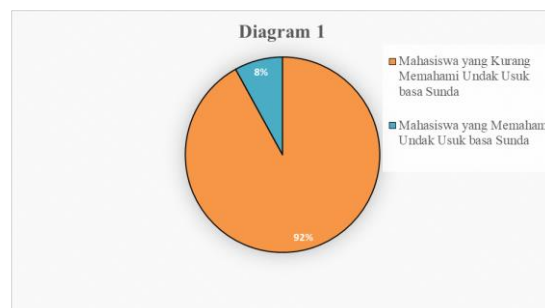
Perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, entah kaidahnya direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru; dan semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon (Chaer & Agustina, 2010 hlm. 136). Menurut Wardhaugh dalam Chaer & Agustina (2010, hlm. 142) perubahan-perubahan dalam tubuh bahasa itu sendiri disebut perubahan internal.

Selain perubahan internal perubahan bahasa bisa terjadi secara eksternal. Perubahan jenis ini terjadi karena masuknya unsur-unsur bahasa lain ke tubuh bahasa tersebut. Seperti peminjaman kosakata, penambahan fonem dari bahasa lain, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan bahasa tersebut.

Bloomfield menggambarkan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer)

yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi (Sumarsono dalam Niswariyana & Nina, 2018 hlm. 33). Gumperz dalam Nurhayati (2013, hlm. 160) menyatakan bahwa dalam suatu wilayah dimungkinkan hidup beberapa varietas bahasa secara berdampingan, sehingga bentuk interaksinya cenderung bersifat alih kode dan campur kode. Hal ini mengakibatkan peran bahasa daerah tidak menjadi prioritas utama dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa daerah hanya hadir dalam komunikasi sosial terbatas, seperti dalam lingkungan keluarga dan masyarakat se-etnik.

Berdasarkan hasil penelitian kepada beberapa mahasiswa UPI, didapatkan bukti bahwa pemakaian bahasa Sunda mengalami perubahan dalam hal undak-usuk basa. Dalam kuisioner tersebut responden diminta untuk menerjemahkan kalimat “saya sedang makan”. Jawaban responden lebih banyak yang tidak memperhatikan kaidah undak-usuk basa Sunda, yang menerjemahkannya menjadi kalimat “abdi nuju tuang”. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 92% responden kurang memahami undak usuk basa Sunda. Dan hanya 8% dari mahasiswa yang memahami undak undak usuk basa Sunda.



Gambar 1. Diagram Pemahaman Undak Usuk Basa Sunda

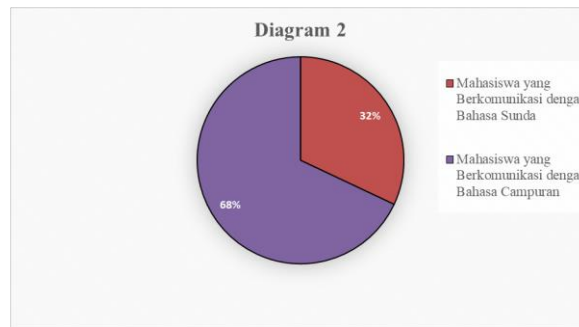
Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa kurang memahami undak-usuk basa Sunda. Hal ini mengakibatkan perubahan pola pemakaian bahasa Sunda di kalangan mahasiswa UPI.

Pergeseran Pemakaian Bahasa Sunda pada Mahasiswa UPI

Bahasa dibentuk oleh kaidah atau aturan pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan dan merusak komunikasi (Wati, 2013 hlm. 24). Namun, pada peristiwa alih kode dan campur kode dalam kontak bahasa, akan mengakibatkan pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa (language shift) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi

sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (Chaer & Agustina 2010, hlm. 142). Jika ini terjadi dalam jangka waktu yang lama, perlahan bahasa yang digunakan akan mampu menggeser bahasa yang sebelumnya menjadi bahasa utama masyarakat tersebut.

Rincinya berdasarkan hasil dari penelitian, terungkap bahwa dari seluruh responden diketahui berasal dari suku Sunda. Namun mereka kurang memahami dengan baik apabila berkomunikasi dengan bahasa Sunda. Hanya 32% yang biasa berkomunikasi dengan bahasa Sunda. 68% dari responden lainnya menggunakan bahasa Sunda yang kasar serta dicampur kode dengan bahasa Indonesia.



Gambar 2. Diagram Penggunaan Bahasa Sunda

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia lebih mendominasi dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa UPI. Hal ini disebabkan para mahasiswa merasa bahasa Sunda yang mereka kuasai adalah bahasa Sunda kasar. Oleh karena itu mayoritas mahasiswa UPI lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasinya dibandingkan dengan bahasa Sunda. Hal ini juga menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai oleh mahasiswa UPI sudah mengalami pergeseran dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

Langkah yang Tepat Untuk Mempertahankan Bahasa Daerah di Kalangan Mahasiswa UPI

Menurut Sumarsono dan Pratana, dalam masyarakat bahasa dapat bertahan dan juga dapat bergeser atau bahkan hilang karena tidak ada penuturnya (Riyanto & Wagiaty, 2016 hlm. 246). Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan hidup, sehingga mengundang imigran atau transmigran untuk mendatanginya.

Fishman dalam Chaer & Agustina (2010, hlm. 144) telah menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa para imigran di Amerika. Keturunan ketiga atau keempat dari para imigran itu sudah tidak mengenal lagi bahasa ibunya dan malah terjadi monolingual bahasa Inggris. Dalam peristiwa tersebut, pergeseran bahasa itu bisa saja terjadi di mana-mana mengingat dalam dunia modern sekarang arus mobilitas penduduk sangat tinggi. Wilayah,

daerah, atau negara yang memberi harapan kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik diserbu dari mana-mana, sedangkan yang prospeknya suram segera ditinggalkan.

Berdasarkan hasil pengolahan data, terlihat banyaknya mahasiswa UPI yang tidak menggunakan bahasa daerahnya, yaitu bahasa Sunda. Meskipun semua mahasiswa tersebut lahir di wilayah Jawa Barat. Fenomena ini jika dibiarkan akan mengakibatkan hilangnya bahasa daerah dari para penutur aslinya.

Dari peristiwa perubahan dan pergeseran bahasa yang terjadi pada mahasiswa UPI, diperlukan adanya suatu upaya untuk mempertahankan bahasa daerah tersebut. Adapun beberapa upaya yang dapat mempertahankan bahasa daerah di kalangan mahasiswa adalah sebagai berikut.

1) *Pemertahanan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi*

Bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi (Sudaryat, 2014 hlm. 2). Untuk itu, langkah pemertahanan bahasa Sunda di mahasiswa, antara lain ditempuh melalui penguatan berbahasa Sunda sebagai alat komunikasi sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan kampus.

2) *Pemertahanan bahasa Sunda berkonteks budaya*

Koentjaraningrat (2015, hlm. 165) menyebutkan bahwa kebudayaan secara umum mempunyai tujuh unsur, yang

salahsatunya adalah sistem bahasa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Sunda yang berkonteks budaya bisa menjadi salahsatu langkah pemertahanan bahasa Sunda di kalangan mahasiswa. Mengingat di UPI banyak event yang berdominan budaya Sunda. Hendaknya event tersebut tidak hanya menampilkan aspek budayanya saja, tetapi juga harus menggunakan bahasa daerah sebagai identitas orang Sunda.

3) *Pemertahanan bahasa Sunda melalui kearifan lokal*

Kearifan lokal tatar Sunda salahsatunya terdapat pada penamaan makanan. Makanan menurut Nurdin & Kartini (2017, hlm. 17) berkaitan dengan identitas suatu bangsa. Namun, mahasiswa UPI sudah sedikit yang mengenal nama makanan yang berbahasa Sunda. Seperti jawaban responden yang lebih banyak mengenal “pisang goreng” daripada “goréng cau”. Saat ini banyak produk makanan khas Jawa Barat yang terkenal, tetapi penamaannya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Langkah yang bisa dilakukan untuk mempertahankan bahasa Sunda melalui kearifan lokal ini adalah untuk tetap memakai bahasa Sunda dalam penamaan makanan, agar mahasiswa tidak kehilangan kosakata bahasa Sunda.

4) *Pemertahanan bahasa Sunda di era otonomi daerah*

Rebo Nyunda atau Rabu Sunda adalah salahsatu kegiatan mingguan di kota Bandung yang bertujuan melestarikan budaya Sunda sebagai salahsatu budaya lokal yang berkembang di Jawa Barat. Program ini merupakan usaha Pemerintah Kota Bandung untuk mengimplementasikan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 9 Tahun 2012 Pasal 10 Ayat 1b yang menyebutkan bahwa setiap hari Rabu ditetapkan sebagai hari berbahasa Sunda dalam semua kegiatan pendidikan, pemerintahan, dan kemasyarakatan. Perda tersebut menunjukkan tentang keotonomian penggunaan bahasa Sunda. Sesuai dengan Fishman dalam Chaer & Agustina (2010, hlm. 75) yang menyatakan

bahwa sistem linguistik disebut mempunyai keotonomian kalau sistem linguistik itu memiliki kemandirian sistem yang tidak berkaitan dengan bahasa lain. Hal ini seharusnya didukung oleh mahasiswa UPI untuk merealisasikan kebijakan pemerintah tersebut.

5) *Pemertahanan bahasa Sunda melalui media elektronik*

Langkah terakhir yang dapat diupayakan untuk mempertahankan bahasa Sunda yaitu melalui penyiaran bahasa, sastra dan budaya pada media elektronik. Melville (Soekanto dalam Saiman, 2009 hlm. 63) menyebutkan bahwa salahsatu unsur kebudayaan adalah alat-alat teknologi. Hal ini dilakukan agar menarik perhatian mahasiswa yang saat ini aktif di media sosial, antarlain dengan postingan meme atau video lucu berdurasi pendek yang menggunakan bahasa Sunda.

SIMPULAN

Perubahan dan pergeseran bahasa adalah suatu hal yang niscaya terjadi. Berdasarkan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini telah menunjukkan perubahan dan pergeseran bahasa Sunda di kalangan mahasiswa UPI. Mayoritas mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Sunda dalam berkomunikasi. Terlihat dari persentase mahasiswa yang memakai bahasa Sunda hanya 32%. Sedangkan 68% sisanya memakai bahasa Indonesia yang dicampur bahasa Sunda.

Hal ini mendorong adanya upaya pemertahanan bahasa Sunda di kalangan mahasiswa UPI. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara 1) pemertahanan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi, 2) pemertahanan bahasa Sunda berkonteks budaya, 3) pemertahanan bahasa Sunda melalui kearifan lokal, 4) pemertahanan bahasa Sunda di Otonomi daerah, 5) pemertahanan bahasa Sunda melalui media elektronik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya haturkan pada Tuhan YME atas kuasa-Nya karya ilmiah ini bisa saya tulis. Untuk Pak Hernawan sebagai penulis kedua, terimakasih atas bimbingannya dalam menulis karya ilmiah ini. Kepada tim editor dan publisher terimakasih telah mendukung dan memberi kepercayaan hingga karya ilmiah ini bisa terbit. Untuk keluarga dan teman-teman, terima kasih atas dukungan dan kasih saying kalian terhadap saya. Semoga Allah SWT memberi keberkahan untuk kita semua.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Baryadi, I. P. (2014). Pengembangan “Dwibahasawan yang Seimbang” untuk Mempertahankan Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 8(2), 60–68.
- Bramono, N., & Rahman, M. (2012). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. *Diglossia*, 4(1), 12–17. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/diglossia/article/view/226>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fathoni, A. (2006). *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Huri, D. (2014). Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia pada Anak-Anak (Sebuah Analisis Dekriptif-Komparatif). *Jurnal Pendidikan Unsika*, 2(1), 59–77.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Komalasasi, I., & Rusdiana, I. (2017). Upaya Pemertahanan bahasa. *2nd NEDS Proceedings*, 105–112.
- Niswariyana, A. K., & Nina, N. (2018). Pemertahanan Bahasa Sunda Pada Lingkungan Etnis Sasak Di Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31764/telaah.v3i1.1300>
- Nurdin, B. V., & Kartini, Y. (2017). 'Belum Makan Kalau Belum Makan Nasi ': Perspektif Sosial Budaya dalam Pembangunan Ketahanan Pangan. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 19(1).
- Nurhayati, E. (2013). Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *LITERA*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1338>
- Riyanto, S., & Wagianti. (2016). Pemertahanan Bahasa Sunda Oleh Mahasiswa Yang Berbahasa Pertama Sunda. *Metalingua*, 14(2), 243–252.
- Saiman. (2009). Tantangan Budaya Nasional Di Era Globalisasi. *Bestari*, (42).
- Selvia, A. P. (2014). Sikap Pemertahanan Bahasa Sunda Dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Sosiolinguistik Di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang). *Bahtera Sastra*, 1(1).
- Sudaryat, Y. (2014). *Makna dalam Wacana*. Yrama Widya.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wati, N. S. (2013). Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Jawa dalam Percakapan Media Sosial Jejaring Facebook. *Jurnal Pendidikan*,

Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa,

03(01), 23–27.